

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren di era modern telah banyak melakukan pembaruan sistem pendidikan dan kelembagaan untuk menjaga eksistensinya. Pembaruan yang banyak dilakukan adalah dengan pendirian lembaga pendidikan formal seperti MI sederajat dengan SD, MTs sederajat dengan SMP, dan MA sederajat dengan SMA. Lembaga pendidikan formal yang didirikan merupakan perwujudan dari tuntutan zaman yang mengharuskan lulusan memiliki ijazah resmi yang diakui negara sebagai syarat kerja dan melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi. Khususnya untuk jenjang SMA/MA/SMK sangat dipertimbangkan sebagai syarat masuk kerja atau perguruan tinggi, di era modern ini, untuk lowongan kerja yang membutuhkan syarat minimal keterampilan khusus dan siap kerja, di sini ijazah SMK lebih unggul dibandingkan ijazah SMA/MA karena SMK memiliki jurusan-jurusan yang memang dibutuhkan di era modern, seperti jurusan tata busana bisa ke konveksi baju, otomotif bisa ke bengkel dan pabrik perakitan sepeda motor, ada akuntansi dan multimedia yang bisa masuk diberbagai sektor lapangan kerja. Namun untuk masuk perguruan tinggi lebih unggul SMA/MA yang memiliki jurusan ipa/ips karena baik masuk jalur SNMPTN/SBMPTN hanya ada 2 pilihan peratama SAINTEK yang diperuntukan untuk jurusan ipa, kedua SOSHUM yang diperuntukan untuk ips. Kemudian untuk jurusan bahasa bisa masuk SOSHUM, berbeda dengan jurusan keagamaan yang sering diabaikan dan tidak tercantum.

SNMPTN ada kriteria khusus untuk daftar dan memilih prodi, aturannya sebagai berikut : Pemingkatan siswa dilakukan oleh sistem Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPPT) berdasarkan nilai mata pelajaran sebagai berikut.

1. Jurusan IPA: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Kimia, Fisika, dan Biologi.
2. Jurusan IPS: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sosiologi, Ekonomi, dan Geografi.
3. Jurusan Bahasa: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sastra Indonesia, Antropologi, dan salah satu Bahasa Asing.
4. SMK: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Kompetensi Keahlian (Teori Kejuruan dan Praktik Kejuruan).

Berdasarkan pemeringkatan prestasi akademik yang dilakukan LTMPT, siswa yang memenuhi syarat diizinkan untuk mendaftar SNMPTN 2019 dengan ketentuan Akreditasi Sekolah:

1. Akreditasi A : 40 % terbaik di sekolahnya;
2. Akreditasi B : 25 % terbaik di sekolahnya;
3. Akreditasi C dan lainnya 5 % terbaik di sekolahnya

Dari peraturan SNMPTN terlihat jelas bahwa hanya jurusan Keagamaan dari MA yang tidak masuk kriteria untuk bisa mengikuti SNMPTN, sehingga memiliki peluang kecil untuk lolos dari seleksi SNMPTN. Selain itu jalur seleksi seperti SBMPTN bisa menerima jurusan keagamaan namun dalam test hanya di sediakan 2 pilihan yaitu SOSHUM dan SAINTEK, jadi meski bisa daftar namun untuk test mendapat kesulitan dalam materi yang tidak pernah diterima. Adapun jalur lain yang cukup bisa membantu adalah Progam Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) dan Sealeksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN) namun meski ada peluang disini namun jurusan dan Perguruan Tinggi, disediakan sangat sedikit karena hanya ada pilihan STAIN, IAIN dan UIN, berbeda dengan SBMPTN dan SNMPTN yang menyediakan jurusan dan perguruan tinggi yang lebih lengkap,

Jurusan keagamaan merupakan hasil adaptasi dari pembaruan sistem pendidikan yang dilakukan pesantren untuk menghadapi persaingan di dunia

pendidikan memang cukup ketat, di mana lembaga formal yang telah dibentuk harus mampu bersaing dengan lembaga pendidikan formal negeri. Namun dalam bentuk pendidikan formal jurusan keagamaan di dalamnya tidak meninggalkan latar belakang aslinya yang berangkat dari pesantren. Ini terlihat dari sistem pendidikan dan mata pelajaran yang ada di dalam madrasah aliyah yang memiliki jurusan keagamaan.

Madrasah adalah lembaga yang didirikan oleh pondok pesantren, lembaga ini bersifat formal dan berada di bawah naungan Kementerian Agama. Adapun statusnya ada 2 yaitu Madrasah Negeri yang kelola pemerintah langsung dan Madrasah Swasta yang di kelola oleh yayasan. Di tengah pembaruan sistem dan kelembagaan yang dilakukan pesantren banyak yang langsung mengadopsi sistem pendidikan modern tanpa melakukan pengolaborasi sehingga menghilangkan ciri khas pendidikan pondok pesantren. Hal ini bisa dilihat dari madrasah yang hanya menggunakan kurikulum yang diberlakukan pemerintah yaitu KTSP dan K13. Namun ada pula madrasah yang melakukan pengolaborasi sistem pendidikan madrasah, selain menggunakan kurikulum pendidikan dari pemerintah, madrasah juga menggunakan kurikulum sendiri yaitu kurikulum yang telah ditetapkan oleh pengasuh pondok pesantren, agar ciri khas kepesantrenan tidak luntur meski belajar di madrasah.

Kurikulum pondok pesantren awalnya hanya mengajarkan pendidikan agama yang mempelajari kitab kuning yang dimaknai menggunakan bahasa daerah. kyai memberikan ilmu yang mencakup pelajaran Al Qur'an mencakup *tajwid dan tafsirnya*, hadis dengan *mushhalah hadis, aqa'id dan ilmu kalam*, *fiqh dan usul fiqh*, bahasa arab mencakup *nahwu shorof, aqidah akhlak, tasawuf, mantiq, dll*. Metode paling sederhana yang digunakan ada 3 macam yaitu :

1. Wetonan adalah metode pembelajaran dengan cara para santri duduk di dekat kiai yang sedang mengajar,. Santri memegang kitab yang sama

dengan kiai, namun kitab yang dibawa santri masih kosong atau belum dimaknai. Kiai membacakan kitab kuning beserta maknanya dan menjelaskan isi dari kitab kuning., sedangkan santri hanya mendengarkan dan menulis maknanya di kitab masing-masing.

2. Sorogan adalah metode yang paling sulit karena santri harus menghadap sendirian ke kyai dengan membawa kitab yang ingin dipelajari. Dalam metode ini seorang santri harus mempunyai sifat yang sabar, rajin, ketaatan dan kedisiplinan karena terkadang saat memberikan pelajaran ini seorang kyai terkadang memberikan perintah yang tidak dibayangkan santri, namun dalam metode ini seorang santri bisa mempunyai kesempatan tanya jawab secara langsung kepada sang kyai.
3. Hafalan adalah metode yang mengharuskan santri belajar dan memahami nadhoman dan syair-syair arab. Biasanya metode ini dilakukan dalam pembelajaran ilmu nahwu shorof untuk menghafal nadhoman di dalam kitab imiriti dan alfiyah.

Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin merupakan salah satu pondok pesantren yang telah melakukan pembaruan sistem dan kelembagaan pendidikan yang cukup berhasil. Pondok pesantren ini beralamatkan di jalan raya nomer 228 Turus-Gurah-Kediri. Awal pendirinya pondok pesantren ini dirintis oleh pasangan suami isteri yaitu Bapak KH. Ahmad Hafidz Abdullah dengan Ibu Aisyah Manshur. Perintisan pondok pesantren dimulai tahun 1970, dengan diawali dengan pengajian kitab kuning di mushola di sekitar rumah, lambat laun jama'ah semakin banyak, kemudian di pindah ke masjid dekat rumah. Awalnya masjid masih sangat sederhana yaitu masih berlantaikan tanah dan berdindingkan bambu. Hingga akhirnya di renovasi pada tahun 1975 dan dirampungkan tahun 1980 dengan kondisi lantai semen dan dinding sudah tembok.

Mulai banyaknya yang ingin menjadi santri KH.Ahmad Hafidz, baik dari desa turus maupun dari luar desa turus seperti gabru, wonojoyo,

banyuwanyar, besuk, bogem, bangkok, gurah. Kegiatan rutin pengajian kitab kuning diselenggarakan mulai sore hingga malam, membuat banyak santri yang akhirnya menginap di masjid terutama santri yang masih anak-anak remaja. Melihat kondisi seperti ini, KH. Ahmad Hafidz berinisiatif mendirikan pondok di sekitar rumah. Pondok putra didirikan di sebelah selatan masjid, sedangkan pondok putri berada di dalam rumah kyai namun sekarang sudah di pindah ke sebelah timur rumah.

Pembaruan sistem pendidikan dan kelembagaan di lingkup Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin, mulai dirintis mengikuti tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Semakin banyaknya jumlah santri yang masih kecil terutama usia 7 tahunan maka mulailah pembentukan lembaga pertama yaitu :

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Lembaga ini sederajat dengan Sekolah Dasar. Didirikan pada tahun 1972 yang merupakan MI gabungan dari MI hidayatus sholihin dan MI turus kidul, dengan kesepakatan kedua kepala MI maka keduanya bisa di gabung di MI hidayatus sholihin. Dengan jumlah siswa 18 anak, sekarang di tahun 2017 jumlah siswa MI mencapai 410 siswa.

2. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Lembaga ini sederajat dengan SLTP/SMP. Didirikan pada tahun 1977, lembaga ini untuk menampung alumni MI yang sudah lulus, awalnya para alumni MI melanjutkan ke SLTP umum tapi pelajaran agama yang ada di SLTP sama dengan yang diajarkan di MI, sehingga membuat siswa jenuh. Mendengar berita tersebut KH. Ahmad Hafidz berinisiatif mendirikan mts diniyah, dengan jumlah siswa saat itu 14 siswa, dan kegiatan belajar mengajar dimulai sore karena kegiatan belajar mengajar diadakan di gedung MI, yang setiap pagi digunakan belajar mengajar MI. Sekarang di tahun 2017 jumlah siswa MTs mencapai 310 siswa.

3. Madrasah Aliyah (MA)

Lembaga pendidikan ini sederajat dengan SLTA/SMA. Didirikan pada tahun 1988 dengan satu jurusan yaitu keagamaan, kemudian pada tahun 1996 di tambah 1 jurusan baru yaitu jurusan IPS. Dari madrasah ini yang sudah lulus bisa mengajar di madrasah diniyah, terutama yang berasal dari jurusan Keagamaan. Dengan jumlah siswa pada jurusan MAK 12 siswa. Sekarang di tahun 2017 jumlah siswa MA mencapai 143 siswa.

4. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Lembaga ini didirikan pada tahun 2006. Diawali dengan 2 jurusan otomotif dan tata busana. Menawarkan lulus langsung kerja membuat peminat siswa yang daftar setiap tahun semakin banyak. Kemudian di tahun 2016 menambah jurusan teknik komputer dan jaringan (TKJ) dan teknik kendaraan ringan (TKR). Dengan jumlah siswa 20 anak. Sekarang di tahun 2017 jumlah siswa SMK mencapai 163 siswa.

Lembaga formal di atas merupakan lembaga yang berada di bawah naungan pondok pesantren hidayatulus sholihin. Lembaga pendidikan mulai MI, MTs sampai MA dan SMK menggunakan kurikulum dari pemerintah baik kurikulum KTSP 2006 maupun K-13 2013 yang dipadukan dengan kurikulum pondok pesantren salafi yang mengajarkan kitab kuning. Perpaduan kurikulum ini menjadi kenggulan tersendiri yang menambah daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga di bawah naungan pondok pesantren hidayatulus sholihin.

Penerapan kurikulum KTSP maupun K-13 yang dipadukan dengan kurikulum Pondok Pesantren Salafi, mempunyai posisi yang sama dengan perbandingan 50:50. Kurikulum KTSP maupun K-13 penerapannya sesuai dengan peraturan yang telah diberikan pemerintah, dalam seminggu setiap mata pelajaran dari kurikulum ini mempunyai jam pelajaran sama yaitu 2 jam/mata pelajaran kecuali mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional yang mendapat jam pelajaran 2x lipat yaitu 4jam/mata pelajaran dalam

seminggu. Penerapannya sama dengan sekolah pada umumnya, guru di depan menjelaskan dan murid mendengarkan. Sedangkan kurikulum pondok pesantren salafi yang merupakan hasil dari musyawarah dari pengasuh pondok pesantren, pengurus yayasan dan pengurus lembaga, diterapkan dengan sistem yang sama dengan kurikulum dari pemerintah. Dalam seminggu setiap mata pelajaran fiqih, tafsir, aqidah akhlaq, sejarah islam, tauhid, tajwid, qur'an hadits, bahasa arab dan aswaja NU mendapat 2jam/mata pelajaran dalam seminggu kecuali mata pelajaran Nahwu Shorof yang mendapat 4jam/mata pelajaran dalam seminggu karena dianggap dasar untuk memahami mata pelajaran lain yang diajarkan menggunakan kitab kuning. Dalam penerapannya ada 2 metode yaitu metode wetonan dan hafalan, metode wetonan digunakan untuk pelajaran kitab kuning dimana kyai di depan membaca kitab kuning dan murid di sekitarnya memaknai kitab kuning yang masih kosong. Sedangkan metode hafalan di gunakan untuk hafalan ayat al qur'an, bahasa arab dan nadhoman.

Penelitian ini tertarik pada jurusan keagamaan yang ada di madrasah aliah hidayatus sholihin. Perkembangan dari tahun ketahun siswa mengalami peningkatan peminatan yang memilih jurusan keagamaan di Madrasah aliyah hidayatus dholihin. Data jumlah siswa dalam kurun 5 tahun terakhir, jumlah siswa dari tahun ketahun mengalami kenaikan yang cukup pesat terutama di jurusan keagamaan, berbanding dengan jurusan ips yang hanya bertambah tetapi tidak terlalu pesat.

Tabel 1.
Jumlah lulusan MA Hidayatus Sholihin

Tahun	Jumlah siswa	
	Jurusan ips	Jurusan keagaaan
2014	9 siswa	9 siswa
2015	11 siswa	17 siswa
2016	13 siswa	25 siswa
2017	16 siswa	29 siswa
2018	19 siswa	31 siswa

Sumber: Buku lulusan MA Hidayatus Sholihin

Dari tabel diatas perbandingan perkembangan jumlah siswa keagamaan dengan ips sangat mencolok perbedaannya. Karena jurusan keagamaan mengalami penambahan jumlah siswa yang cukup pesat dibanding ips.

Penelitian ini juga menggunakan referensi lima penelitian terdahulu yang mempunyai tema yang mmasih berhubungan dengan pondok pesantren, lima penelitian terhadulu sebagai berikut :

Penelitian terdahulu pernah diteliti oleh Ali Anwar, 2008. Dengan judul penelitian Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri. Penelitian ini di lakukan pada 2008 dalam penyelesaian study S3 di Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini fokus pada :pertama, proses pembaruan pendidikan di Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien yang diawali didirikannya MTs dan MA HM Tribakti pada tahun 1986 sebagai aplikasi dari visi bahwa menuntut ilmu tidak hanya untuk melaksanakan kewajiban tetapi juga untuk mempersiapkan kemampuan dan keahlian dalam memenuhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan di pesantren ini menggunakan paradigma liberal, karena paradigma ini berusaha menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik luar dunia pendidikan. Pendidikan dimaksudkan sebagai media untuk mensosialisasikan dan memproduksi nilai-nilai tata susila keyakinan dan nilai-nilai dasar agar masyarakat luas berfungsi secara baik. Sebelumnya, pesantren lirboyo melalui MHMnya hanya melakukan pembaruan dengan cara mengorientasikan pendidikan untuk adaptasi terhadap kecenderungan masyarakat santri, meningkatkan kualitas lulusan, dan mempertahankan ciri khas dengan mengabaikan berbagai kemudahan yang diberikan oleh berbagai kebijakan pemerintahnya. Sementara kedua pesantren lainnya, di samping tetap mempertahankan ciri khas pesantren lirboyo yang tradisional dengan menekankan pada pendidikan diniyah juga menyelenggarakan lembaga pendidikan yang memberi kesempatan alumninya untuk studi lanjut dan mendapatkan pekerjaan pada sektor formal.

Kedua, tetap bertahannya lembaga pendidikan diniyah dan dibukanya lembaga pendidikan lainnya dipengaruhi oleh latar belakang kyai pendiri dan penerus yang seluruhnya alumni pendidikan diniyah, sistem nilai ahlu sunnah wal jama'ah yang menekankan mempertahankan hal-hal lama yang baik. Sementara dibukanya lembaga pendidikan lainnya disebabkan tuntutan masyarakat dan dunia kerja serta pengalaman pendidikan pendirinya. Ketiga, implikasi pembaruan pendidikan di Pondok pesantren lirboyo adalah dapat dipertahankan fungsi utama pesantren, yaitu tranmisi dan transfer ilmu pengetahuan islam, pemeliharaan tradisi islam, dan penciptaan kader-kader ulama'. Dengan dibukanya lembaga-lembaga pendidikan lainnya dan di terimanya mu'adalah¹ memungkinkan alumni pesantren tersebut untuk berkiprah tidak hanya pada sektor informal tetapi juga pada sektor formal. Di samping itu, pembaruan pendidikan di pesantren lirboyo juga mempunyai implikasi terhadap perubahan fungsi pendidikan menjadi semakin kuat, jumlah santri yang meningkat, meningkatkan strata ekonomi pengasuh dan dzuriyahnya, pergeseran tradisi dan kebiasaan santri, dan berubahnya relasi antara santri dengan guru dan antara santri dengan kyainya.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Hafid, 2013. Judul Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernisasi. Penelitian ini di publikasikan dalam journal pada tahun 2013, dengan fokus penelitian pertama, pesantren adalah lembaga pendidikan yang relatif tua di bumi nusantara. Dalam perjalanan historisnya menjadi akulturasi islam dengan budaya setempat senantiasa bergumul dengan problematika sistem pendidikan yang akan dan terus dilaksanakannya. Otonomi sebagai salah satu ciri khasnya membuat pesantren menolak setiap otoritas yang datang dari luar. Pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama' terhadap kebijakan "politik etis" pemerintah kolonial

¹ suatu proses penyetaraan antara institusi pendidikan, baik pendidikan di pondok pesantren maupun di luar pesantren, dengan menggunakan kriteria baku dan mutu atau kualitas yang telah ditetapkan secara adil dan terbuka." (Depag RI, 2009).

belanda pada akhir abad ke-19, yang berusaha membalas jasa rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya barat. Sikap non-kooperatif ulama' ditunjukkan dengan mendirikan semakin banyak pondok pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota, untuk menghindari intervensi kultural pemerintah kolonial, di samping juga untuk memberikan kesempatan kepada rakyat yang sama sekali belum memperoleh pendidikan. Dengan kondisi semacam itu, pesantren mampu menyaring setiap nilai-nilai kehidupan dalam multidimensinya dengan satu nilai yang mengacu pada ajaran islam, yang menjadi dasar dalam setiap langkah kebijakannya.

Penelitian ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Irfan Anwar HR,2005. Judul Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. Penelitian ini dipublikasi dalam bentuk skripsi pada tahun 2005, dengan focus penelitian menjelaskan pertama, bagaimana eksistensi (keberadaan) pondok pesantren salafiyah subulul huda dalam mengembangkan pendidikan agama islam. Kedua, upaya apa yang dilakukan pondok pesantren subulul huda dalam pengembangan agama islam.

Penelitian keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sumardi, 2012, Mendiskripsikan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh pondok pesantren salafiah yang terletak di pedesaan. Pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pada tingkat ula dan wustho. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendiskripsikan yang berkaitan dengan kurikulum , kondisi siswa, pendidik dan tenaga pendidikan, proses pembelajaran , fasilitas dan lulusan (output). Tulisan ini menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren salafiah secara factual sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi, kajian dan pengambilan kebijakan dalam pendidikan karakter oleh pemerintah setempat atau pusat.

Penelitian kelima, penelitian yang dilakukan oleh Haningsih, 2008, dengan focus penelitian menjelaskan yang pertama pesantren sebagai akar

sejarah pendidikan islam di Indonesia. Yang kedua, eksistensi pesantren madrasah dan sekolah islam. Yang ketiga, reaktualisasi peran strategis pesantren madrasah dan sekolah islam.

Penelitian ini, berbeda dengan lima penelitian tersebut karena penelitian yang di lakukan di kediri di tahun 2019, yang mempunyai judul motif pemilihan jurusan keagamaan di Madrasah Aliyah Hidayatus Sholihin, memiliki fokus penelian tentang siswa yang memilih jurusan keagamaan di Madrasah Aliyah Hidayatus Sholihin Kediri.

I.2 Fokus Penelitian

Latar belakang di atas mengenai fenomena tentang jumlah siswa yang memilih jurusan keagamaan yang semakin meningkat di MA Hidayatus Sholihin, peneliti membuat fokus penelitian sebagai berikut :

Apa motif siswa memilih jurusan keagamaan di Madrasah Aliyah Hidayatus Sholihin ?

I.3 Tujuan Penelitian

Memahami motif siswa yang lebih banyak memilih jurusan keagamaan dibandingkan jurusan ips di madrasah aliyah hidayat sholihin.

I.4 Manfaat Penelitian

1. Memberi gambaran motif siswa memilih jurusan keagamaan di madrasah aliyah hidayat sholihin
2. Memberikan rujukan kepada penelitian selanjutnya yang mempunyai tema mirip dengan penelitian ini.

I.5 Teori

I.5.1 Teori Pilihan Rasional Coleman

Menurut Coleman, sosiologi seharusnya memusatkan perhatian pada sistem sosial. Akan tetapi, fenomena makro (sistem sosial) harus dijelaskan oleh faktor internalnya sendiri, khususnya faktor individualnya. Coleman lebih tertarik mengkaji individual, salah satu alasannya adalah bahwa data suatu sistem sosial biasanya dihasilkan dari data individual yang dikumpulkan dan disusun. Alasan lain adalah karena “intervensi” dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial. Inti perspektif Coleman adalah gagasan bahwa teori sosial tak hanya merupakan latihan akademis, tetapi harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui “intervensi” tersebut.

Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa “tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan itu) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)” (1990:13). Tetapi, Coleman selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Coleman menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial, bahwa basis minimal untuk sistem sosial adalah dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak lain. Dalam hal tersebut terjadi saling ketergantungan (saling membutuhkan), saling ketergantungan tersebut meliputi seluruh sistem sosial. Setiap individu bertujuan memaksimalkan perwujudan kepentingannya, ini memberi ciri saling tergantung atau cirri sistemik tindakan mereka.

Coleman mengakui bahwa dalam kehidupan nyata orang tak selalu berperilaku rasional, tetapi ia merasa bahwa hal ini hampir tak berpengaruh pada teorinya. Ia berasumsi bahwa ramalan teoritis yang ia buat adalah untuk melihat apakah aktor bertindak tepat menurut rasionalitas atau menyimpang dari cara-cara yang diamati (menyimpang dari rasionalitas).

Pemusatan perhatiannya pada tindakan rasional individu dilanjutkannya dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan makro-mikro atau bagaimana cara gabungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Secara inti ia memusatkan perhatian pada aspek hubungan makro-mikro atau dampak tindakan individual terhadap tindakan individu lain. Salah satu kunci gerakan dari mikro ke makro adalah mengakui wewenang dan hak yang dimiliki oleh seorang individu terhadap individu lain.

➤ Analisis Fenomena Makro Menggunakan Teori Pilihan Rasional

1) Perilaku Kolektif

Teori pilihan rasional dapat menganalisis perilaku kolektif, meskipun sifat perilaku kolektif tak stabil dan kacau. Teori pilihan rasional dapat menjelaskan penyebab adanya perilaku kolektif yang liar dari seorang atau beberapa aktor terhadap aktor lain. Menurut teori pilihan rasional, adanya perilaku yang demikian dikarenakan mereka berupaya memaksimalkan kepentingan mereka. Adanya upaya memaksimalkan kepentingan individual tersebut menyebabkan keseimbangan kontrol antara beberapa aktor dan menghasilkan keseimbangan dalam masyarakat. Namun, dalam perilaku kolektif, adanya upaya memaksimalkan kepentingan individu tak selalu menyebabkan keseimbangan sistem.

2) Norma

Menurut Coleman, norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang. Mereka memahami keuntungan dibentuknya norma tersebut, dan kerugian apabila terjadi pelanggaran terhadap norma. Aktor berusaha

memaksimalkan utilitas mereka, sebagian dengan menggerakkan hak untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan memperoleh sebagian hak untuk mengendalikan aktor lain. Tetapi ada pula keadaan di mana norma berperan menguntungkan orang tertentu dan merugikan orang lain. Dalam kasus tertentu, aktor menyerahkan hak (melalui norma) untuk mengendalikan tindakan orang lain. Selanjutnya keefektifan norma tergantung pada kemampuan melaksanakan consensus tersebut. Konsensus dan pelaksanaannya adalah yang mencegah tanda-tanda ketidakseimbangan perilaku kolektif.

Coleman melihat norma dari tiga sudut unsur utama teorinya dari mikro ke makro, tindakan bertujuan di tingkat mikro dan dari makro ke mikro. Norma adalah fenomena makro yang ada berdasarkan tindakan bertujuan di tingkat mikro.

3) Actor Korporat

Dengan kasus norma, Coleman bergerak ke level makro, dan melanjutkan analisisnya pada level ini ketika membahas aktor korporat. Dalam suatu kelompok kolektif, aktor tidak dapat bertindak menurut kepentingan mereka sendiri, melainkan untuk kepentingan bersama.

Ada berbagai aturan dan mekanisme agar dapat berpindah dari pilihan individu menuju pilihan kolektif. Coleman beragumen bahwa aktor korporat dan aktor manusia memiliki tujuan. Terlebih lagi dalam struktur korporat seperti organisasi, aktor manusia bisa mengejar tujuan mereka yang berbeda dengan tujuan korporat.

Sebagai seorang teoritis pilihan rasional, Coleman mulai dari individu dan dari gagasan bahwa semua hak dan sumber daya tersedia pada level ini. Kepentingan individu menentukan seluruh peristiwa. Di dunia modern aktor korporat semakin penting.

Bagi Coleman, perubahan sosial terpenting adalah munculnya aktor korporat untuk melengkapi aktor "pribadi alami". Keduanya dipandang sebagai aktor karena "mengontrol sumber daya dan peristiwa, kepentingan akan sumber daya dan peristiwa, serta kapabilitas untuk

bertindak merealisasikan kepentingan – kepentingan tersebut melalui control”.

Coleman membedakan struktur primordial yang didasarkan pada keluarga, dengan struktur yang bertujuan. Struktur primordial mengalami kegagalan ketika fungsi – fungsi mereka mulai tersebar dan diambil alih oleh aktor korporat. Sehingga tujuan karya Coleman adalah memberikakan landasan bagi konstruksi struktur sosial yang layak dilakukan, ketika struktur primordial tempat bergantung orang mulai punah

I.6 Metode penelitian

Penelitian ini memilih metode penelitian kualitatif. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan-sebagai subjek penelitian – dalam lingkungan hidup kesaharian. Untuk itu para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar). Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian ini.

I.7 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tipe kualitatif. Alasannya adalah untuk dapat memahamirealitas intrasubjective dan intersubjective dari tindakan sosial dan interaksi sosial. Tipe ini sangat tertarik kepada tindakan manusia yang spontan dan sikap yang wajar. Untuk maksud tersebut metode kuesioner dan interviw dinilai kurang relevan. Begitu pula metode eksperimen. Metode ini meskipun dapat diterapkan tetapi jarang dipergunakan. Alasannya karena metode ini dapat mengganggu spontanitas tindakan serta kewajaran dari sikap aktor yang diselidiki. Melalui penggunaan metode observasi dapat di simpulkan hal-hal yang bersifat

intrasubjective dan intersubjective yang timbul dari tindakan aktor yang diamati.

I.8 Pengambilan Informan

Penelitian ini menggunakan metode penentuan subjek penelitian dengan metode Snowball . Metode Snowball merupakan pengambilan sampel berdasarkan pengambilan sampel berantai berdasarkan rujukan dari informan inti. Peneliti juga membuat kriteria tertentu siapa yang dijadikan sebagai informan. Dalam penelitian ini , peneliti mencari enam informan yang dibagi menjadi sebagai berikut:

- a. Dua informan siswa putra jurusan keagamaan
- b. Dua informan siswi putri jurusan keagamaan
- c. Dua informan santri pondok dari luar kediri jurusan keagamaan

Informan inti dalam penelitian ini adalah elsa, yang kemudian memberikan gambaran untuk informan selanjutnya yaitu ike, arif, fani, anas, dan izza.

I.9 Pengumpulan Data

Penelitian ini ingin mendapat data yang mendalam, maka upaya yang dilakukan menggunakan metode :

1. Observasi

Observasi sering kali diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subyek penelitian. Teknik observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis hendaknya dilakukan pada subyek yang secara aktif mereaksi terhadap obyek. Adapun kriteria yang hendak diperhatikan oleh observator antara lain:

- a. Memiliki pengetahuan yang cukup terhadap obyek yang hendak diteliti.

- b. Pemahaman tujuan umum dan tujuan khusus penelitian yang dilaksanakannya.
- c. Penentuan cara dan alat yang dipergunakan dalam mencatat data.
- e. Pengamatan dan pencatatan harus dilaksanakan secara cermat dan kritis.
- f. Pencatatan setiap gejala harus dilaksanakan secara terpisah agar tidak saling mempengaruhi.
- g. Pemilikan pengetahuan dan keterampilan terhadap alat dan cara mencatat hasil observasi.

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena–fenomena social yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat obyek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.

2. Wawancara mendalam

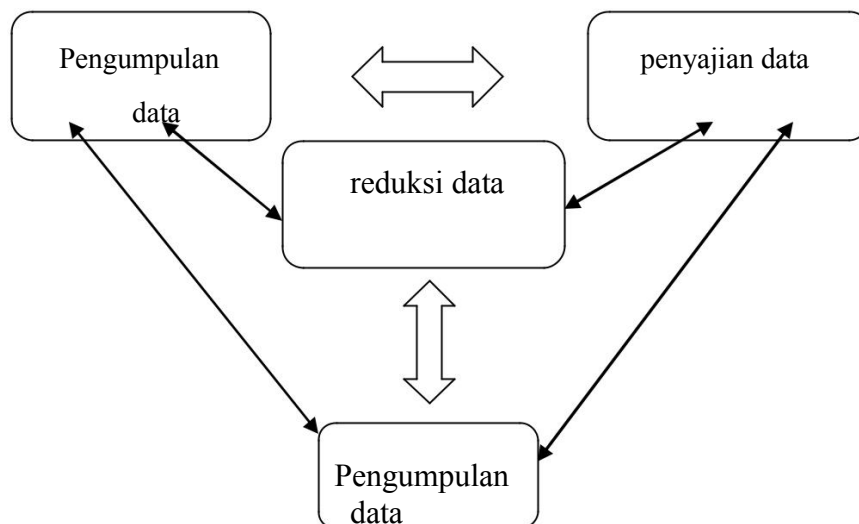
Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipasi. Observasi Partisipasi dilakukan mulai tanggal 5 januari sampai 5 maret 2018 sebagai Pendamping pendaftaran SNMPTN dan SBMPTN di Madrasah Aliyah Hidayatus Sholihin. Penelitian terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama pada keterlibatannya dalam kehidupan informan. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan wawancara yang sifatnya mendalam. wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan-bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya.

I.10 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan fokus rangkaian secara deskripsi. Data-data yang telah diperoleh dikumpulkan, kemudian diolah dan diseleksi lalu dianalisis. Data-data yang diseleksi dan disusun selanjutnya dilakukan pengolahan data. Dalam proses ini dilakukan dengan dua cara, pertama adalah membuat pemetaan guna mencari persamaan dan perbedaan klarifikasi atau variasi yang muncul dari data yang tersedia.

Menurut Miles dan Buberan, kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Bagan 1. 1 Metode Analisis Data



Sumber: matthew B. Miles & A. Michael Hubberman, 1992, Analisis data kualitatif, UI Press, Jakarta hlm 20

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyerdehanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan

tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data hingga sedemikian rupa menjadi kesimpulan akhirnya dan dapat ditarik serta diverifikasi alur. Kedua adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang merupakan kegiatan analisis yang ketiga. Selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitas.